

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Ilmu Tajwid

###### a. Pengertian Ilmu Tajwid

Kemampuan membaca merupakan pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya. Membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau didalam hati dalam menjaga dan melafalkan apa yang tertulis, jadi membaca mencakup kemahiran sekaligus mengenal simbol - simbol tertulis yang ada di dalamnya dan memahami isinya. Secara etimologi, kata tajwid merupakan bentuk masdar dari kata jawadda yang artinya memperbaiki/memperindah. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang teknik mengeluarkan huruf sesuai dengan makhrajnya dan memberikan hak dan karakteristik dengan tujuan menghindari kesalahan lisan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an.

Tajwid secara bahasa berasal dari kata jawwada, yujawwidu, jajwidan yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan menurut istilah, ilmu tajwid ialah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf (haqqulharf) maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (mustahaqqulharf) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan lain sebagainya. Imam Jalaluddin as-Suyuthi memberikan penekanan yang

hampir sama pada definisi tajwid, yaitu memberikan huruf akan hak-haknya, mengembalikan huruf pada makhraj dan asal (sifat)nya serta menghaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, tergesa-gesa, dan dipaksakan.<sup>8</sup>

#### b. Dasar Ilmu Tajwid

Dasar mempelajari ilmu tajwid Adapun yang menjadi dasar ilmu tajwid adalah firman Allah Swt. “ dan bacalah Al-Qur’an dengan tartil. “ Menurut sahabat ‘ali bin Abi Thalib menjelaskan pengertian tartil dalam ayat tersebut, yaitu: “ Membaguskan pengucapan huruf dan mengetahui tempat-tempat waqaf (berhenti).” Ibnu Jazari mengatakan ( membaca Al-Qur’an dengan tajwid hukumnya wajib. Barang siapa yang tidak membacanya dengan tajwid, ia berdosa. Karena dengan tajwidlah Allah Swt menurunkan Al-Qur’an. Dan demikianlah adalah Al-Qur’an sampai kepada kita dari- Nya.<sup>9</sup>

#### c. Tujuan Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur’an. Kesalahan membaca Al-Qur’an disebut Lahn.

1. Lahn Jali adalah kesalahan ketika membaca AlQur’an, baik yang dapat mengubah arti ataupun tidak, sehingga menyalahi ‘urf qurra’ (kelaziman dan tradisi ulama Qira’at), seperti ‘ain dibaca hamzah

---

<sup>8</sup> Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: Diponegoro, 2003), 3.

<sup>9</sup> Rasul, Moh Syarifudin. *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid* (Tasikmalaya: Ibn azka press, 2017),6

atau mengubah harakat fat-hah menjadi dhammah. Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya haram.

2. Lahn Khafi adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca AlQur'an yang tidak sampai menyalahi 'urf qurra'. Seperti tidak membaca ghunnah, kurang panjang dalam membaca mad jaiz munfasil dan lain-lain. Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya makruh.<sup>10</sup>

## 2. Karakteristik Kitab Tuhfathul Athfal

Pembelajaran atau implementasi ilmu tajwid biasa diambil dari berbagai buku dan kitab. Salah satu kitab yang relevan dan efektif dalam mendalami kaidah-kaidah ilmu tajwid yang menggunakan metode klasik yaitu kitab Tuhfatul Athfal. Kitab Tuhfatul Athfal adalah kitab yang ditulis dalam bentuk nadzam dan syair oleh Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muahammad Al-Jamzuri yang merupakan ulama dari Mesir pada Abad ke 12 Hijriah.<sup>11</sup>

Kitab Tuhfatul Athfal disusun dalam bentuk nadzam dan syair yang disusun menggunakan bahasa Arab. Kemudian dijadikan bait-bait sehingga memudahkan santri untuk menghafal dan memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid secara bertahap.

---

<sup>10</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafizh, *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif* (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2018), 13

<sup>11</sup> Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad al Jamzury, *Tuhfatul Athfal*, Toha Putra, Semarang, 1381 H, h. 1

Kitab Tuhfathul Athfal yang terdiri dari 61 bait ini disusun dengan menggunakan bahasa yang indah untuk memudahkan pembelajaran bagi santri.<sup>12</sup>

Nama Tuhfathul Athfal sendiri memiliki arti “pembuka untuk anak-anak”. Kitab Tuhfathul Athfal yang terdiri dari 61 bait tersebut memiliki muqoddimah yang berisi bacaan “Basmallah, Alhamdulillah, Shalawat dan Salam yang dihaturkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW”. Dengan harapan dan tujuan dari Kitab Tuhfathul Athfal ini dapat bermanfaat dan barokah terhadap santri yang sedang belajar dan mencari ridho Allah SWT supaya nantinya mendapatkan ganjaran dan keberkahan dari belajarnya tersebut.

Kitab Tuhfathul Athfal memiliki 10 bab yang dijelaskan dalam 87 halaman. Bab-bab tersebut adalah Muqoddimah yang terdiri dari 5 bait, Ahkamu Nun Sakinatin wa tanwin yang terdiri dari 11 bait, Ahkamul mimi wa nunil musyadadatin yang terdiri dari 1 bait, Ahkamul mimil sakinah yang terdiri dari 6 bait, Lam alif wa lamul fi’li yang terdiri dari 6 bait, Al mitslaini wal mutaqoribaini wal mutajanisaini yang terdiri dari 5 bait, Aqsamul mad yang terdiri dari 7 bait, Ahkamul mad yang terdiri dari 6 bait, Aqsamul mad lazim yang terdiri dari 10 bait, Al khotimah yang terdiri dari 4 bait. Metode ini telah digunakan secara luas di pondok

---

<sup>12</sup> Syaikh Sulaiman Al-jamzuri, *Kitab Fathul Aqfal Syarah Tuhfatul Athfal* (Surabaya: Harisima), 6-

pesantren Salafiyah sebagai pendekatan pembelajarn ilmu tajwid yang sistematis dan mudah dipahami serta relevan hingga saat ini.<sup>13</sup>

Kitab Tuhfathul Athfal memiliki hubungan dan kedekatan dengan kebutuhan besar bagi santri yang belajar, karena isi pembahasan kitab ini langsung berkaitan dengan santri ketika melakukan rutinitasnya di pondok seperti membaca Al-Quran dan menghafalkan nadzaman, sehingga mereka dapat mempraktekannya secara langsung.

### 3. Metode Pembelajaran dalam Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksana kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.<sup>14</sup>

Sementara itu pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oemar Hamalik menjelaskan pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

---

<sup>13</sup> Syekh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Al-Jamzury, terj. Kyai Ahmad Muthohar bin Abdurrahman Al-Maraqy, *Terjemah Tuhfatul Athfal*, (Semarang : Toha Putra, 1381 H), hlm.1.

<sup>14</sup> Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Perss, 2002) h.87.3

perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup>

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan Guru untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar, dan memajukan santri dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode belajar adalah suatu cara yang dilakukan dalam menyajikan materi atau pelajaran yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>16</sup>

Pentingnya penggunaan metode dalam mengajar adalah karena metode merupakan salah satu komponen daripada proses pendidikan, metode merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan metode merupakan alat kebutuhan dalam suatu sistem pendidikan. Proses pembelajaran akan lebih terstruktur dan tertata dengan adanya metode pembelajaran dan juga akan menjadi acuan bagi Guru yang mengajar supaya tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut.<sup>17</sup>

#### b. Metode Pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren

Metode pembelajaran kitab kuning dalam Pondok Pesantren adalah cara yang digunakan dalam proses belajar bagi santri di Pondok Pesantren demi tercapainya tujuan dari adanya pendidikan di Pondok

---

<sup>15</sup> Oemar, Hamalik, *Cetakan Ketiga. Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) h.57.

<sup>16</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta 1999) h.79.

<sup>17</sup> Uno, B.Hamzah, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 65.

Pesantren. Metode pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren diharapkan bisa sesuai dengan keadaan dan kemajuan bagi santri yang belajar dan tentunya dapat mengembangkan santri dalam ilmu agama Islam khususnya dalam membaca Al Quran.

Kemudian akan dijelaskan macam-macam pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso.

#### 1. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah metode pembelajaran yang dimana Kyai membacakan dengan menggunakan bahasa daerah setempat, menerangkan kata dan kalimat satu persatu kitab yang dipelajarinya, dan memberi penjelasan

kepada santri sedangkan santri secara cermat dan teliti mencatat dan mendengarkan sambil memaknai kitabnya masing-masing menggunakan simbol-simbol atau rujukan di kitabnya tersebut.<sup>18</sup>

#### 2. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran yang dimana santri mengajukan diri satu persatu kepada guru atau Kyia yang mengajarkan kitabnya tersebut dan santri secara bergilir maju dalam setiap kelas. Dalam prakteknya yaitu sebelumnya guru sudah membacakan kitabnya, menjelaskan dan santri sudah mencatat dan memaknai kitabnya tersebut.

Dan hari setelahnya dalam pertemuan di dalam kelas maupun di jam yang

---

<sup>18</sup> Ahmad, Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. (Malang : UIN Maliki Press. 2002) h.65

sudah ditentukan untuk jadwal sorogan, santri yang sudah mempersiapkan kitabnya dan sudah musyawarah dengan temannya, kemudian maju satu persatu dan membacanya langsung di depan gurunya.

Kemudian guru menyimak dan memberikan penjelasan terhadap santri yang masih keleru dalam membaca kitabnya. Guru juga memberikan bimbingan terhadap santri secara langsung dan mengerti titik permasalahan santri susah membaca dan memahami kitabnya sendiri. Dengan demikian, santri terlatih memahami makna dari tulisannya sendiri dan mengerti apa yang dimaksud dari penjelasan dikitabnya.<sup>19</sup>

### 3. Metode Musyawarah atau Metode Diskusi

Metode musyawarah atau juga dikenal dengan *Al bahts Al masail* dalam dunia pesantren. Musyawarah berarti membahas suatu permasalahan yang ada dalam kitab dan juga makna-makna yang sulit dimengerti. Metode ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam mempelajari soal-soal atau memecahkan suatu kesulitan dalam pemahaman yang ada dikitab yang dikaji.

Santri akan belajar mengumpulkan materi yang lebih luas, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan dari hasil temuannya. Para santri dalam satu kelas ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab atas

---

<sup>19</sup> Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren, study pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta, LP3ES, 2011). 28

hasil belajarnya dalam pengumpulan materi tersebut, kemudian diberikan kepada masing-masing teman atau kelompok. Dan kemudian disimpulkan bersama dalam satu forum atau kelas tersebut.<sup>20</sup>

#### 4. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh guru untuk menyuruh santri menghafalkan beberapa kata atau kalimat dan juga kaidah yang ada dikitab. Tujuan dari diadakannya hafalan ini adalah supaya santri mengingat pelajaran yang ada dikitab dan merupakan salah satu langkah untuk memudahkan santri memahami kitab.<sup>21</sup>

### **B. Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini, saya tidak berdiri sendirian dalam menyusunnya. Sebelum saya meneliti judul dan tema yang saya ajukan, sudah ada yang sejalan dengan tema dan pastinya memberikan kontribusi penting sebagai bahan acuan awal dalam penyusunan skripsi ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan yang saya lihat sebagai bahan untuk merancang skripsi ini :

1. Penelitian oleh Nurul Hidayah (2021), “Efektivitas Penggunaan Kitab Tuhfathul Athfal dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid di PondokPesantren Darul Hikmah”.

Dalam penelitiannya, Nurul Hidayah mengkaji sejauh mana Kitab Tuhfathul Athfal efektif dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren Darul Hikmah. Dan yang paling penting bagaimana santri dapat lebih memahami

---

<sup>20</sup> Althaf Tijanillah. Wawancara, Ponpes Salafiyah, 17 Mei 2025.

<sup>21</sup> Ustadz Farhan Syifaudin. Wawancara, Ponpes Salafiyah, 19 Mei 2025

hukum hukum tajwid melalui metode menggunakan kitab Tuhfathul Athfal. Nurul Hidayah menemukan bentuk isi nadzam dalam Kitab Tuhfathul Athfal sangat membantu santri terlebih dengan adanya hafalan dari setiap santri.

Tetapi pemahaman dari santri juga terdapat hubungan dengan adanya penjelasan dari guru. Dalam penelitian ini terdapat penguatan pentingnya peran guru dalam mengajar dan menjembatani isi nadzam yang ada di kitab ini dengan pemahaman santri yang berbeda-beda.<sup>22</sup>

Persamaan:

- a. Sama-sama menggunakan Kitab Tuhfathul Athfal sebagai sumber utama pembelajaran.
- b. Sama-sama mengkaji pembelajaran ilmu tajwid di lingkungan pesantren.
- c. Menyoroti pentingnya pemahaman nadzam bagi santri untuk menguasai kaidah tajwid.

Perbedaan:

- a. Penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas penggunaan kitab, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada implementasi proses pembelajaran.
- b. Lokasi penelitian berbeda.
- c. Fokus penelitian Nurul adalah hasil belajar, sedangkan penelitian ini fokus pada langkah-langkah pembelajaran, metode, dan kendala.

---

<sup>22</sup> Nurul Hidayah, "Efektivitas Penggunaan Kitab Tuhfathul Athfal dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid di PondokPesantren Darul Hikmah" (2021)

2. Penelitian oleh Ahmad Maulana (2021), “Penerapan Metode Hafalan Nadzam dalam Pembelajaran Tajwid di Pondok Pesantren Al Munawwir”.

Dalam penelitian ini, Ahmad menggali lebih dalam bagaimana metode hafalan nadzam, termasuk Tuhfathul Athfal diterapkan di lingkungan Pesantren Salaf. Ahmad menemukan bahwasanya metode hafalan kitab tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi berdampak pada santri itu sendiri seperti kedisiplinan, keistiqomahan dalam menghafal, dan ketekunan santri dalam belajar. Ini menjadi bukti bahwasanya metode hafalan itu tidak bisa dianggap kuno, tetapi tetap relevan digunakan sampai sekarang ini dan tetap menjadi salah satu bagian yang membuat santri itu bisa memahami ilmu tajwid.<sup>23</sup>

Persamaan:

- a. Sama-sama meneliti metode hafalan nadzam sebagai bagian dari pembelajaran tajwid.
- b. Sama-sama dilakukan di lingkungan pesantren yang menggunakan metode tradisional.

Perbedaan:

- a. Penelitian Ahmad hanya fokus pada metode hafalan, bukan implementasi keseluruhan pembelajaran seperti pada penelitian ini.
- b. Kitab yang digunakan tidak secara khusus adalah Tuhfathul Athfal.

---

<sup>23</sup>Ahmad Maulana “Penerapan Metode Hafalan Nadzam dalam Pembelajaran Tajwid di Pondok Pesantren Al Munawwir”. (2021)

- c. Penelitian ini lebih luas karena tidak hanya membahas hafalan, tetapi juga talaqqi, musyafahah, ceramah, dan praktik bacaan.
3. Penelitian oleh Siti Rohmah (2020), “Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Kitab Klasik di Madrasah Diniyah”.

Dalam penelitian ini, Siti Rohmah mendalami dinamika penggunaan kitab tajwid klasik di lembaga pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah. Siti Rohmah mencatat bahwa pendekatan tradisional seringkali berhasil menjaga kekuatan nilai-nilai keislaman, meskipun dari sisi pendekatan pedagogis masih perlu penyempurnaan. Penelitiannya membuka mata bahwa pendekatan dengan metode lama dan metode modern bisa menjadi kunci keberhasilan bagi anak-anak dan juga guru dalam menyampaikan materi yang ada dalam kitab.<sup>24</sup>

Persamaan:

- a. Sama-sama membahas pembelajaran ilmu tajwid dengan pendekatan kitab klasik.
- b. Sama-sama mengkaji proses implementasi pembelajaran.

Perbedaan:

- a. Kitab yang digunakan Siti tidak spesifik Tuhfathul Athfal, sedangkan penelitian ini fokus khusus pada kitab tersebut.
- b. Penelitian Siti dilakukan di Madrasah Diniyah, bukan pondok pesantren.

---

<sup>24</sup>Siti Rohmah “*Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Kitab Klasik di Madrasah Diniyah*”. (2020)

- c. Penelitian penulis lebih menitikberatkan pada metode khas pesantren salaf.
4. Penelitian oleh Nia Rahmawati (2021) “Efektivitas Penggunaan Kitab Tuhfatul Athfal dalam Meningkatkan Pemahaman Tajwid di Madrasah Diniyah Al-Falah”.

Penelitian ini membahas sejauh mana kitab Tuhfatul Athfal mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kaidah-kaidah tajwid. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan kitab tersebut sangat membantu, karena bentuk nadzomnya memudahkan siswa untuk menghafal dan memahami isi materi. Penelitian ini relevan karena sama-sama menyoroti peran kitab ini sebagai metode dalam pembelajaran tajwid.<sup>25</sup>

Persamaan:

- a. Menggunakan sumber yang sama, yakni Kitab Tuhfathul Athfal.
- b. Sama-sama membahas pembelajaran ilmu tajwid dan pemahaman nadzam.

Perbedaan:

- a. Fokus penelitian ini pada peningkatan hasil belajar, bukan implementasi proses.
- b. Penelitian dilakukan di madrasah diniyah, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso.

---

<sup>25</sup>Nia Rahmawati “Efektivitas Penggunaan Kitab Tuhfatul Athfal dalam Meningkatkan Pemahaman Tajwid di Madrasah Diniyah Al-Falah”. (2021)

- c. Penelitian penulis membahas aspek metode, kendala, faktor pendukung, bukan sekadar peningkatan pemahaman.
5. Penelitian oleh Ahmad Faizin (2019) “Implementasi Metode Hafalan dalam Pengajaran Tajwid melalui Kitab Tuhfatul Athfal di Pesantren Darul Ilmi”.

Penelitian ini menekankan bagaimana metode hafalan (menghapal bait-bait nadzom) menjadi metode utama dalam menyampaikan materi tajwid. Penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam menjelaskan isi nadzom secara kontekstual, bukan hanya menghafal. Ini menjadi pembanding yang penting bagi penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso.<sup>26</sup>

Kelima penelitian di atas memberikan gambaran bahwa metode pembelajaran ilmu tajwid menggunakan Kitab Tuhfathul Athfal masih sangat relevan dan banyak digunakan di lingkungan Pesantren maupun Madrasah. Namun, setiap tempat memiliki pendekatannya sendiri-sendiri dalam menerapkan metode tersebut. Karena itu, penelitian ini mencoba melihat bagaimana metode Kitab Tuhfathul Athfal digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen yang sudah berjalan dari tahun ke tahun termasuk peran guru, respon santri, dan efektivitas metode tersebut dalam membentuk kemampuan santri dalam membaca Al Quran dengan baik dan benar.

---

<sup>26</sup>Penelitian oleh Ahmad Faizin “*Implementasi Metode Hafalan dalam Pengajaran Tajwid melalui Kitab Tuhfatul Athfal di Pesantren Darul Ilmi*”. (2019)

Persamaan:

- a. Sama-sama membahas implementasi pembelajaran ilmu tajwid.
- b. Sama-sama menggunakan Kitab Tuhfathul Athfal.
- c. Dilakukan dalam konteks pesantren salaf.

Perbedaan:

- a. Penelitian Faizin berfokus khusus pada metode hafalan, sedangkan penelitian ini mengkaji berbagai metode yang digunakan.
- b. Lokasi penelitian berbeda.
- c. Penelitian penulis lebih menyeluruh karena mencakup interaksi guru–santri, penggunaan talaqqi-musyaafahah, serta kendala pembelajaran.

Kesimpulan Umum Penelitian Relevan

Secara garis besar, penelitian-penelitian relevan tersebut memiliki titik persamaan dalam penggunaan kitab klasik dan pembelajaran ilmu tajwid. Namun penelitian ini memiliki kekhasan karena:

1. Fokus pada implementasi pembelajaran secara komprehensif, bukan hanya efektivitas atau hasil belajar.
2. Mengkaji proses pembelajaran langsung di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso.
3. Menggunakan pendekatan khas pesantren salaf: talaqqi, musyafahah, ceramah, hafalan, dan praktik bacaan.

### **C. Kerangka Teori**

Dalam merancang dan menjalankan penelitian ini, saya tidak hanya mengandalkan pengamatan dan pengalaman pribadi saya. Diperlukan juga teori

yang kokoh sebagai acuan pembuatan skripsi ini agar penelitian ini bisa berdiri secara ilmiah. Teori-teori semacam ini menjadi panduan yang nantinya bisa menuntun saya untuk menyusun dan memahami fenomena secara lebih mendalam, terarah, dan lebih objektif.

Adapun beberapa landasan teori yang digunakan sebagai kerangka dalam penelitian ini meliputi:

1. Teori Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Dalam tradisi Islam proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu saja, tetapi juga pembentukan karakter pada santri dan spiritualis. Teori pembelajaran dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa guru tidak hanya sebagai penyampai materi yang ada di dalam kitab, tetapi juga sebagai pembimbing jiwa dan akhlak santri. Maka ketika guru mengajarkan ilmu tajwid, yang disampaikan tidak hanya aturan-aturan membaca Al Quran dengan baik dan benar, tetapi juga adab dan cinta terhadap kitab suci itu sendiri.

2. Teori Behavioristik dan Repetisi dalam Hafalan

Metode hafalan nadzam seperti yang digunakan dalam Pondok Pesantren Salafiyah sebagai salah satu kurikulum pembelajaran ilmu tajwid yang ada di Kitab Tuhfathul Athfal sangat dekat dengan teori behavioristik, yang menekankan pada pembentukan kebiasaan melalui pengulangan (repetisi). Dalam konteks ini, santri dilatih untuk menghafal dan mengulang-ulang bacaan nadzam, sehingga tercipta pemikiran dalam otak dan juga respons otomatis dalam mengenali, memahami, dan menerapkan

hukum-hukum tajwid dalam membaca Al Quran. Meski terkesan klasik, tetapi metode ini sangat membantu dalam peningkatan pembelajaran santri terutama dalam kepehaman santri dalam membaca kitab dan juga membentuk santri menjadi disiplin dan tekun dalam belajar dan yang paling penting yaitu membentuk santri menjadi istiqomah.<sup>27</sup>

### 3. Teori Konstruktivisme dalam Pemahaman Makna

Dalam pemahaman makna tidak cukup jika hanya pengulangan saja, tetapi juga harus ada kerja keras dari masing-masing santri seperti mengadakan sywair atau musyawarah dalam kelas. Disinilah teori konstruktivisme berperan, dimana belajar dipandang sebagai proses membangun makna berdasarkan pengalaman, pemahaman pribadi, dan dari musyawarah di dalam kelas. Dalam pembelajaran tajwid menggunakan Kitab Tuhfathul Athfal, setelah santri menghafal nadzam, mereka perlu dibimbing untuk memahami maksud di balik lafadz yang ada dalam kitab yang mereka hafalkan. Dengan begitu, ilmu tidak hanya berhenti di mulut, tetapi masuk ke hati dan pikiran.<sup>28</sup>

### 4. Pendekatan Tradisional dalam Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren Salafiyah memiliki karakteristik unik dalam metode pengajarannya. Kitab kuning, hafalan, sorogan, dan bandongan

---

<sup>27</sup> Yuniwati, "Wawancara dengan Koordinator Guru BTAQ SD IT Alam Nurul Islam" Yogyakarta, 13 Juli 2021

<sup>28</sup> Abdurahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 7

adalah bagian dari budaya belajar yang ada di pondok pesantren yang memiliki banyak nilai moral, adab, dan akhlak santri.

Dalam konteks ini, Kitab Tuhfathul Athfal bukan sekedar bahan ajar ilmu tajwid untuk santri, tetapi juga merupakan warisan keilmuan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang memang sudah jelas sanad keilmuannya. Maka, memahami penerapan metode yang ada di dalam kitab ini berarti juga memahami nilai-nilai pondok pesantren yang hidup dalam keseharian santri dan tentunya akan memberikan manfaat dan barokah untuk santri yang belajar tajwid menggunakan kitab Tuhfathul Athfal ini.

Gambar Kerangka Teori

